

# KAJIAN INTERVENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA (STUDI CAMPUR KODE BUNYI BAHASA KARO DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA)

**Juniar Ivana Barus<sup>1</sup>, Andoyo Sastromiharjo<sup>2</sup>, Isah Cahyani<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Juniarivanabarus@upi.edu

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran campur kode bunyi bahasa Karo dalam percakapan bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian bunyi bahasa Karo, klasifikasi bunyi bahasa Karo, distribusi bunyi vokal bahasa Karo, dan distribusi bunyi konsonan bahasa Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan enam hal. Pertama, bahasa Karo mempunyai 22 bunyi segmental dan 2 jenis prosodi, yaitu tekanan dan jeda yang dapat membedakan arti. Kedua, bunyi segmental bahasa Karo dapat diklasifikasi atas bunyi vokal dan bunyi konsonan. Ketiga, bahasa Karo mempunyai enam vokal yang masing-masing dapat didistribusikan menurut tempatnya dalam kata. Keempat, bahasa Karo mempunyai enam belas bunyi konsonan yang masing-masing dapat didistribusikan menurut tempatnya dalam kata. Kelima, bunyi diftong tidak ada ditemukan dalam bahasa Karo. Keenam, terdapat campur kode bunyi bahasa Karo dalam percakapan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sistem bunyi bahasa Karo yang berbeda dengan sistem bunyi bahasa Indonesia, dapat menyebabkan terjadinya campur kode bunyi bahasa Karo dalam percakapan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Karo.

**Kata Kunci:** Campur Kode; Bunyi Bahasa; Bahasa Karo.

## PENDAHULUAN

Ketika seseorang berada di tempat yang baru, dia akan mengalami *shock culter* (gegar budaya). Hal ini yang menuntut orang tersebut untuk menyesuaikan diri agar dapat beradaptasi di lingkungan baru. Penyesuaian diri ini membutuhkan proses relatif lama karena perlunya adaptasi terhadap suasana, budaya, bahasa, cuaca, makanan, dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya berbagai karakteristik yang ada di setiap wilayah Indonesia menimbulkan adanya perbedaan antara satu dengan yang lain, baik etika, adat istiadat maupun budaya. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi agar tidak mengalami *shock culture* yang mengarah pada kesalahpahaman dan konflik (Lubis, 2017). Proses adaptasi membutuhkan aktivitas pergaulan dengan masyarakat di daerah baru tersebut. Bergaul membutuhkan komunikasi yang baik sehingga tercipta interaksi yang membuat satu sama lain dapat menjalin silaturahmi.

Pentingnya komunikasi untuk menjalin hubungan kekerabatan menuntut para pendatang untuk mengetahui maupun mempelajari bahasa yang digunakan masyarakat setempat. Khususnya, bagi pendatang yang berada di Tanah Karo, Sumatera Utara. Menurut Lukman

(2008: hlm. 18), masyarakat Karo merupakan penduduk dari kerajaan Haru yang muncul pada abad XIII yang terbentang pada seluruh wilayah di Sumatra Timur yaitu dimulai dari batas Tamiang sampai Rokan. Penduduk dari kerajaan Haru itu terdiri dari campuran masyarakat Batak Karo dan Melayu yang telah memeluk agama Islam atau setidaknya Raja, para bangsawan dan pembesar-pembesarnya.

Dalam penelitiannya, Lubis (2017) melakukan observasi langsung ke lokasi dan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama dan tokoh adat sehingga pada akhirnya ia dapat memahami bahwa solidaritas masyarakat Karo terbentuk atas adat istiadat yang kuat yang diwariskan dan terus berlangsung sepanjang sejarah masyarakat Karo hingga kini. Terdapat dua hal yang paling penting dalam adat istiadat masyarakat Karo yaitu sistem kekerabatan yang dikenal dengan *daliken si telu* 'tiga tungku batu', atau dapat dipahami juga sebagai tata susunan kekeluargaan yang terdiri dari: *Sembuyak/Senina/Sukut, Kalibumbu, dan Anak Beru*. Dalam penyusunan tata susunan kekeluargaan tersebut maka setiap masyarakat Karo dikenal *merga si lima* 'lima marga induk' yang masing-masing induk memiliki cabang-cabangnya. *Merga si lima* merupakan tiang atau pendukung utama dari tata susunan kekeluargaan masyarakat Karo. Lima marga induk itu ialah: Perangin-angin, Ginting, Tarigan, Karo-karo, dan Sembiring. *Daliken si telu* mengambil peranan yang sangat penting bagi masyarakat Karo terutama pada upacara-upacara adat seperti, perkawinan, kematian, sampai pada permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan yang lain, setiap individu mempunyai perannya masing-masing bergerak dan mempengaruhi lingkungan di sekitarnya begitu juga sebaliknya alam sekitar juga mempengaruhi individu, baik tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan lain sebagainya. Hubungan semacam ini disebut sebagai autoplastis yaitu seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan alloplastis yaitu seseorang dapat pula mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keinginan dirinya (Ahmadi, 2007: hlm. 49).

Bahasa adalah ciri manusiawi yang dipakai oleh manusia yang menjadi pembeda antara manusia dengan ciptaan lainnya. Bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi merupakan suatu bagian yang paling penting dari kebudayaan yang juga menggambarkan semua aspek kebudayaan. Devianty (2017: hlm. 226) mengatakan, banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya memiliki hubungan kausalitas atau hubungan timbal-balik. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Jadi, bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu masyarakat.

Bahasa Karo adalah salah satu bahasa daerah, termasuk subrumpon bahasa Batak, terdapat di Sumatera Utara. Penutur asli bahasa ini adalah *kalak Karo* 'orang Karo' yang menamai bahasa mereka *cakap Karo* 'bahasa Karo'.

Bahasa Karo merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan masyarakat Karo, baik di kota maupun di desa di Kabupaten Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten

Langkat, bahkan hampir di semua kota besar di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia. Dalam kegiatan rumah tangga, antartetangga, antaranggota masyarakat di pasar, di toko-toko, di kantor-kantor, pada upacara agama dan adat di Kabupaten Karo, bahasa Karo dipakai sebagai media. Upacara adat masyarakat Karo tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan memakai bahasa lain, walaupun upacara itu dilaksanakan di kota Jakarta. Upacara kebaktian di Gereja dan persekutuan rumah tangga di lingkungan umat Kristiani Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di seluruh Indonesia diselenggarakan dengan memakai bahasa Karo. Alkitab dan semua literatur yang dipergunakan umat GBKP ditulis dalam bahasa Karo dengan aksara Latin.

Pada umumnya bahasa Karo dipakai sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai kelas III di seluruh daerah Kabupaten Karo. Oleh karena itu, tentu perlu sekali dilakukan pengembangan dan pengkodifikasian bahasa tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian agar ditemukan kaidah-kaidah baku yang dapat dijadikan pedoman bagi pemakai bahasa tersebut.

Namun, yang menjadi masalah utama ialah bahwa penutur bahasa Karo dalam berbahasa Indonesia melakukan campur kode bunyi bahasa Karo.

Contoh:

minakna	seharusnya	minyaknya
pendapatna	seharusnya	pendapatnya
buahna	seharusnya	buahnya

Pelafalan seperti itu dalam berbahasa Indonesia nonbaku, atau dalam suasana santai, tidak menjadi masalah; yang menjadi masalah ialah penggunaannya dalam berbahasa Indonesia baku, misalnya dalam situasi resmi, atau ketika berbicara dengan penutur bahasa daerah lain.

Berkaitan dengan masalah itu, dipandang perlu diketahui gambaran campur kode bunyi bahasa Karo dalam percakapan bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, sistem bunyi bahasa Karo dipandang perlu diketahui terlebih dahulu. Untuk itu masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bunyi bahasa Karo?
2. Bagaimana klasifikasi bunyi bahasa Karo?
3. Bagaimana distribusi bunyi vokal bahasa Karo?
4. Bagaimana distribusi bunyi konsonan bahasa Karo?
5. Bagaimana gambaran campur code bunyi bahasa Karo dalam percakapan bahasa Indonesia?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Sumber data penelitian ini adalah penutur-penutur asli bahasa Karo yang berasal dari daerah pemakaian bahasa Karo yang standar. Dalam hal ini, Sitepu dkk. (1987/1988: 8) menyatakan, "Bahasa Karo yang dipakai di kawasan Kabanjahe dan sekitarnya sampai sekarang dianggap sebagai bahasa Karo yang asli dan dianggap baku." Oleh karena itu, penutur-penutur yang dijadikan sebagai sumber data dalam studi ataupun penelitian ini adalah orang Karo yang berasal dari kawasan Kabanjahe dan sekitarnya (yaitu kecamatan Kabanjahe, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Tiga Panah).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah bunyi-bunyi bahasa Karo dan contoh-contoh penggunaannya. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri dengan alat bentuk-bentuk isian, tempat mendaftarkan data bunyi bahasa beserta contoh penggunaannya.

Dengan demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Sugiyono (2008: 330) menyatakan, "Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada." Dengan triangulasi ini data dikumpulkan dan sekaligus diuji kredibilitasnya. Selain triangulasi sumber yang telah dikemukakan di atas, triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan pencatatan. Data bunyi bahasa dan contoh penggunaannya yang ditemukan, diuji keakuratannya dengan mengkonsultasikannya bersama penutur asli.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Yang dimaksud dengan bunyi bahasa dalam penelitian ini sama dengan bunyi ujaran yang dimaksudkan oleh Keraf (1991: 30), yaitu "unsur-unsur yang paling kecil dalam suatu bahasa." Lebih lanjut, Keraf (1991: 31) menyatakan bahwa ada tiga macam alat ucap yang perlu untuk menghasilkan suatu bunyi ujaran, yaitu udara, artikulator, dan titik artikulasi. Dalam hal ini, udara adalah yang dialirkan ke luar dari paru-paru ketika bunyi bahasa diucapkan. Artikulator adalah bagian dari alat ucap yang dapat digerakkan atau digeserkan atau untuk menimbulkan suatu bunyi bahasa. Titik artikulasi adalah bagian dari alat ucap yang menjadi tujuan sentuh dari artikulator sekaligus menjadi tempat terjadinya bunyi bahasa. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia untuk menghasilkan bunyi /k/, mula-mula udara keluar dari paru-paru, sementara itu bagian belakang lidah (artikulator) bergerak ke atas serta merapat ke langit-langit lembut (velum) sebagai titik artikulasi. Karena itu, bunyi /k/ dinamakan bunyi velar.

Berdasarkan konsep itu, dalam pembicaraan ini bunyi bahasa Karo dimaknai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh penutur bahasa Karo ketika berbahasa Karo, yang dapat menjadi unsur bahasa Karo itu sendiri. Bunyi bahasa Karo dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar, yaitu bunyi segmental dan prosodi. Bahasa Karo mempunyai 22 bunyi segmental, yaitu [a, b, c, d, e taling, e pepet, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, u, w, ng].

Dalam bahasa Karo terdapat dua jenis prosodi atau bunyi suprasegmental, yaitu tekanan dan jeda yang dapat membedakan arti. Dalam hal ini, pada kata-kata yang bersuku satu tekanan jatuh pada vokal, sedangkan pada kata-kata bersuku lebih dari satu tekanan jatuh pada vokal suku kata kedua dari akhir.

Contoh:

[kám] 'engkau'

[nári] 'lagi'

[lacína] 'cabai'

[kamýna] 'sejenis sayur'

Tekanan dapat pula menjadi pembeda arti dalam kata berikut. Kata [kádih] berarti 'anu, apa', sedangkan kata [kadíh] berarti 'kawan, teman'. Selanjutnya, dalam rangkaian kata berikut ini dapat diketahui bahwa jeda (perhentian suara sebentar) dapat membedakan arti.

[barang-ku] 'barangku'                      [bara-ngku] 'bahuku'  
 [ku-rumah] 'ke rumah'                      [kurum-ah] 'pipi itu'

Bunyi segmental bahasa Karo dapat diklasifikasikan atas bunyi vokal dan konsonan. Bahasa Karo tidak mempunyai diftong. Dalam hal ini, Chaer (2007: 113) menyatakan, "Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit dan udara keluar dari paru-paru melalui rongga mulut tanpa mendapat hambatan apa-apa, kecuali bentuk rongga mulut yang berbentuk tertentu sesuai dengan jenis vokal yang dihasilkan." Bahasa Karo mempunyai enam bunyi vokal, yaitu [a, e taling, e pepet, i, o, dan u]. Distribusi setiap bunyi vokal bahasa Karo dalam kata adalah sebagai berikut.

Vokal Bahasa Karo	Di Awal Kata	Di Tengah Kata	Di Akhir Kata
[a]	[amak] 'tikar' [asar] 'sarang' [arum] 'bayam'	[dalam] 'jalan' [tulan] 'tulang' [bulan] 'bulan'	[jelma] 'manusia' [kula] 'tubuh' [piga] 'berapa'
[e taling]	[enda] 'ini' [eta] 'ayo' [eme] 'itulah'	[kela] 'menantu' [kena] 'kalian' [lebo] 'penyu'	[page] 'padi' [nande] 'ibu' [ate] 'hati'
[e pepet]	[empat] 'empat' [emas] 'mas' [enggo] 'sudah'	[bene] 'hilang' [lego] 'kemarau' [bergeh] 'dingin'	[gegeh] 'tenaga' [tabeh] 'anak' [bebe] 'tolol'
[i]	[iluh] 'air mata' [ipen] 'gigi' [igung] 'hidung'	[kikik] 'ketiak' [kawil] 'pancing' [kitik] 'kecil'	[mali] 'basi' [kari] 'nanti' [tubi] 'paruh'
[o]	[orat] 'aturannya' [oge] 'baca' [odak] 'lenggok'	[pola] 'enau' [kote] 'lemah' [kobe] 'cacing tanah'	[kelto] 'buah enau' [belo] 'sirih' [lako] 'laku'
[u]	[uruk] 'bukit' [udan] 'hujan' [ukat] 'sendok'	[cuping] 'telinga' [gurung] 'punggung' [bulung] 'daun'	[sudu] 'tempurung' [talu] 'kalah' [bayu] 'anyam'

Chaer (2007: 113) menyatakan, "bunyi konsonan terjadi setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar, diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu." Bahasa Karo mempunyai enam belas bunyi konsonan, yaitu [b, c, d, g, h, l, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, dan ng]. Distribusi setiap bunyi konsonan bahasa Karo dalam kata adalah sebagai berikut.

Konsonan Bahasa Karo	Di Awal Kata	Di Tengah Kata	Di Akhir Kata
[b]	[buluh] 'bambu' [bura] 'kalung' [baleng] 'batas'	[lobar] 'biawak' [karaben] 'sore' [tubis] 'rebung'	-
[c]	[cuping] 'kuping' [cimun] 'mentimun' [cirem] 'senyum'	[lacina] 'cabai' [kaciwer] 'kencur' [guci] 'tempayan'	-
[d]	[doah] 'timbang' [dakedak] 'bubur' [dauh] 'jauh'	[surdam] 'seruling' [gedang] 'panjang' [sedak] 'sesak'	-
[g]	[gerdem] 'mendung' [gejek] 'ribut' [gergo] 'garuk'	[ciga] 'jijik' [tiga] 'pekan' [raga] 'keranjang'	-

Konsonan Bahasa Karo	Di Awal Kata	Di Tengah Kata	Di Akhir Kata
[h]	[hangke] 'segan' [haga] 'hormat' [harhar] 'bersinar'	[ginuhur] 'dapur gula' [bahut] 'sembab' [guha] 'gua'	[dilah] 'lidah' [babah] 'mulur' [sabah] 'sawah'
[i]	[ipen] 'gigi' [ido] 'piutang' [ikur] 'ekor'	[cian] 'dengki' [sitik] 'sedikit' [kitik] 'kecil'	[nini] 'nenek' [nali] 'tali' [mali] 'basi'
[j]	[juma] 'ladang' [jambe] 'labu kuning' [jering] 'jengkol'	[lajang] 'merantau' [ajar] 'ajar' [gajut] 'kantong'	-
[k]	[kiam] 'lari' [kai] 'apa' [kuta] 'kampung'	[taktak] 'tetes' [pekpek] 'pukul' [dekdek] 'cabut'	[tek] 'percaya' [gertak] 'jembatan' [kersik] 'pasir'
[l]	[lampas] 'lekas' [langi] 'renang' [lit] 'ada'	[dalam] 'jalan' [mulih] 'pulang' [silih] 'ipar'	[tukul] 'terjang' [takal] 'kepala' [kapal] 'tebal'
[m]	[mate] 'mati' [matawari] 'matahari' [mombak] 'hanyut'	[tambar] 'obat' [jemak] 'pegang' [ombang] 'tipu'	[kam] 'engkau' [dem] 'penuh' [medem] 'tidur'
[n]	[nari] 'lagi' [nahe] 'kaki' [nini] 'nenek'	[gana] 'patung' [tendang] 'lampu' [bening] 'menir'	[suan] 'tanam' [bindoran] 'bunglon' [peren] 'semak'
[p]	[pulah] 'lepas' [pudi] 'belakang' [piga] 'berapa'	[nipe] 'ular' [bapa] 'ayah' [kulpah] 'pelapah'	[arip] 'kelelawar' [peltep] 'putus' [kotep] 'cepat'
[r]	[rimo] 'jeruk' [ras] 'dengan' [rari] 'rata'	[turah] 'tumbuh' [bura] 'kalung' [rara] 'bara'	[tukur] 'beli' [ndukur] 'balam' [rusur] 'sering'
[s]	[seluar] 'celana' [sea] 'bukan' [sira] 'garam'	[lasam] 'siasia' [piso] 'pisau' [pusuh] 'hati'	[bas] 'dalam' [tabas] 'mantera' [pedas] 'cepat'
[t]	[tarum] 'atap' [tiwen] 'lutut' [telu] 'tiga'	[bites] 'betis' [motes] 'menceret' [utuk] 'otak'	[kuit] 'sentuh' [kicat] 'terjepit' [dilat] 'jilat'
[w]	[wari] 'hari' [wani] 'sejenis lebah' [waluh] 'delapan'	[gawah] 'berjalan' [rawa] 'marah' [tawa] 'tertawa'	-
[ng]	[ngalah] 'letih' [ngada] 'istirahat' [nguda] 'muda'	[tanga] 'kutu busuk' [langa] 'belum' [pinggan] 'piring'	[rudang] 'bunga' [darang] 'kudis' [kabang] 'terbang'

Dari distribusi bunyi konsonan itu dapat diketahui bahwa bahasa Karo mempunyai tiga bunyi nasal (sengau), yaitu [m, n, ng]. Dalam hal ini, Keraf (1991: 37) menyatakan, "Konsonan nasal adalah bunyi bahasa yang sewaktu melafalkannya udara dari paru-paru keluar melalui rongga hidung (hidung = Latin: *nasus*)".

Berdasarkan artikulator dan titik artikulasinya, bunyi konsonan bahasa Karo dapat dibedakan sebagai berikut. Konsonan bilabial adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir (Keraf, 1991: 35). Bunyi konsonan yang tergolong ke dalam jenis ini adalah [p, b, m, w]. Konsonan apiko-interdental adalah bunyi yang terjadi dengan ujung lidah (apex) yang bertindak sebagai artikulator dan daerah antar gigi sebagai titik artikulasinya (Keraf, 1991: 35). Dalam bahasa Karo bunyi konsonan yang tergolong dalam jenis ini adalah [t, d, dan n]. Konsonan apiko-alveolar adalah bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator dan lengkung kaki gigi (alveolum) sebagai titik artikulasinya (Keraf, 1991: 39). Bunyi konsonan yang tergolong ke dalam jenis ini dalam bahasa Karo adalah [d, n]. Konsonan palatal adalah bunyi yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah sebagai artikulator dan langit-langit keras (palatum) sebagai titik artikulasinya (Keraf, 1991: 35).

Dalam bahasa Karo konsonan yang tergolong ke dalam jenis ini adalah [c dan j]. Konsonan velar adalah bunyi yang dihasilkan oleh belakang lidah sebagai artikulator dan langit-langit lembut (velum) sebagai titik artikulasi (Keraf, 1991: 35). Dalam bahasa Karo yang tergolong ke dalam konsonan ini adalah [k, g, ng]. Hamzah (glottal stop) adalah bunyi yang dihasilkan dengan posisi pita suara tertutup sama sekali, sehingga sama sekali ppmenghalangi udara yang ke luar dari paru-paru (Keraf, 1991: 36). Dalam bahasa Karo yang tergolong ke dalam jenis bunyi ini adalah [ʔ], misalnya dalam kata [kitiʔ 'kecil', kikiʔ 'ketiakʔ].

Demikianlah sistem bunyi bahasa Karo. Sistemnya yang berbeda dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, menyebabkan bahasa Karo mengintervensi bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bentuk intervensinya adalah campur kode bunyi bahasa Karo dalam penggunaan bahasa Indonesia. Terkait dengan hal ini, Nababan (1984: hlm. 32) memberikan informasi sebagai berikut.

Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaan penutur dan/ atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode. Di Indonesia *campur kode* ini sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang; yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Berikut ini disajikan beberapa contoh campur kode bunyi bahasa Karo sebagai bentuk intervensi bahasa Karo terhadap bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

1. Dalam bahasa Karo tidak terdapat bunyi diftong, hanya vokal tunggal. Akibatnya, dalam berbahasa Indonesia bunyi diftong yang terdapat dalam kata bahasa Indonesia diucapkan menjadi vokal tunggal. Biasanya, vokal tunggal yang digunakan adalah vokal tunggal yang titik artikulasinya sama atau berdekatan dengan titik artikulasi bunyi diftong yang bersangkutan.

Contoh:

- a) Tono : Kata orang, Pulo Bali indah pemandangannya.  
Nurdin : Benar, Ton. Kapan kita pergi ke pulo itu?
- b) Ali : Nanti malam kita makan sate, Mir.  
Amir : Sate apa, Li?

2. Dalam bahasa Karo tidak terdapat bunyi nasal /ny/. Akibatnya, dalam berbahasa Indonesia terjadi campur kode bunyi /ny/ diganti dengan bunyi /n/ dalam bahasa Karo. Memang, kedua bunyi nasal itu berdekatan titik artikulasinya.

Contoh:

- Budi : Semua makanan gorengan pasti enak kalau menggunakan mirak ini.  
Tuti : Mirak apa itu, Bud?  
Budi : Mirak bimoli.

3. Dalam bahasa Karo bunyi nasal /m, n, ng/ dapat berfungsi sebagai awalan. Akibatnya, dalam berbahasa Indonesia penutur bahasa Karo memanfaatkannya sebagai awalan. Dalam hal inilah campur kode bunyi bahasa Karo terjadi dalam berbahasa Indonesia.

Contoh:

- a) Dia sedang *mbaca* novel.  
Dia *mukul* anak saya.
- b) Tono *njemput* anaknya di sekolah.  
Adik *nulis* surat lamaran pekerjaan.
- c) Pak Mahmud *ngurus* kenaikan pangkatnya.  
Dedi *ngambil* air di sungai.

Seharusnya:

- a) Dia sedang *membaca* novel.  
Dia *memukul* anak saya.
- b) Tono *menjemput* anaknya di sekolah.  
Adik *menulis* surat lamaran pekerjaan.
- c) Pak Mahmud *mengurus* kenaikan pangkatnya.  
Dedi *mengambil* air di sungai.

Demikianlah intervensi bahasa Karo terhadap bahasa Indonesia. Dalam hal ini, terdapat campur kode bunyi bahasa Karo dalam percakapan bahasa Indonesia. Dalam konteks pembicaraan ini, dinyatakan bahwa penutur bahasa Karo boleh melakukan campur kode bunyi bahasa Karo dalam berbahasa Indonesia nonbaku, ragam santai, tetapi seyogianya menghindarkannya dalam komunikasi resmi.

Campur kode ini dilakukan oleh penutur bahasa Karo dalam berbahasa Indonesia biasanya dalam komunikasi yang tidak formal. Antar penutur bahasa Karo campur kode sering dilakukan dalam komunikasi santai ataupun dalam keadaan berkelakar. Anak-anak orang Karo ketika bergurau dengan alat komunikasi bahasa Indonesia sering melakukan campur kode ini dengan tujuan untuk mencari perhatian dari sesamanya.

Bahasa Karo merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Agar lestari, pembinaannya menjadi tanggung jawab seluruh orang Karo pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Salah satu upaya pembinaannya ialah menggunakannya dengan baik dan benar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa perbedaan sistem bunyi bahasa Karo dengan sistem bunyi bahasa Indonesia, menyebabkan terjadinya campur kode bunyi bahasa Karo dalam percakapan bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu.2007.*Psikologi sosial*.Jakarta: Rineka Cipta.  
Chaer, Abdul.2007.*Linguistik Umum*.Jakarta: Rineka Cipta.  
Devianty, Rina.2017.*Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*.Jurnal Tarbiyah; ISSN: 0854–2627.Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017.  
Keraf, Gorys.1991.*Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Lubis, M. Abduh.2017.*Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo*.Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial; ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o).Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Lukman, Tengku.2008.*Data Sejarah Haru-Deli Tua-Puteri Hijau-Meriam Puntung*.Medan: Waspada.
- Nababan, P. W. J.1984.*Sosiolinguistik Suatu Pengantar*.Jakarta: Gramedia.
- Sitepu, J.M.dkk.1987/1988. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Karo*. Medan: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*.Bandung: Alfabeta.

